

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

###### a. Pengertian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

*Higher Order Thinking Skill* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Resnick 1987 (dalam Yoki Ariyana) adalah cara berpikir yang lebih meluas dalam menguraikan sebuah materi, membuat kesimpulan, membangun penggambaran, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Mufatihatus *Higher Order Thinking Skill* merupakan cara berpikir pada tingkat lebih tinggi dari memahami dan menghafal juga menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain.<sup>2</sup>

Menurut Heong, et al (dalam Nurdinah Hanifah) berpikir tingkat tinggi adalah berpikir secara luas untuk menemukan tantangan baru. Berpikir tingkat tinggi menuntut seseorang untuk menerapkan informasi atau pengetahuan baru yang ia dapatkan dan

---

<sup>1</sup>) Yoki Ariyana et al., *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hal. 5.

<sup>2</sup>) Mufatihatus Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, Elem Islam Teach J. Vol. 7, No. 2 (2019), hal. 202.

menganalisa informasi tersebut untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam situasi baru.<sup>3</sup>

Menurut Astutikk dan Zaini (dalam Nurdinah Hanifah) definisi HOTS merupakan proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang dengan tanda sebagai berikut : (1) membawa jawaban benar yang lebih dari satu; (2) membicarakan tingkat pemahaman; (3) ditandai dengan tugas yang beragam; (4) bebas melahirkan, dan menciptakan sebuah konten.<sup>4</sup>

Menurut Fensham (dalam Nurdinah Hanifah) berpikir tingkat tinggi penting untuk dapat bersaing di dunia kerja dan kehidupan pribadi, oleh karena itu peserta didik harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif.<sup>5</sup>

Sofyan et al., (dalam Santiam, Marlina, Desyandri) menyatakan bahwa tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, utamanya adalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima beragam informasi, berpikir kreatif dengan

---

<sup>3</sup> Nurdinah Hanifah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar*, Conferenc Series Journal, Vol. 1, No. 1 (2019). Hal. 2.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

memecahkan sebuah masalah menggunakan pengetahuan dan membuat keputusan dalam situasi yang beragam.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan lebih luas, sehingga tidak hanya mampu berpikir dalam taraf menghafal atau memahami saja tetapi lebih kepada menganalisa sebuah persoalan, membuat kesimpulan dengan pikiran yang terbuka, kritis, dan kreatif.

b. Karakteristik *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Resnick dalam Moh. Zainal Fanani menyatakan bahwa karakteristik HOTS antara lain *non algoritmik*, yakni pemikiran yang tidak biasa dalam artian tidak melalui langkah logis yang tersusun secara sistematis, tetapi dapat meluas, dan beragam untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu bersifat kompleks, banyak solusi, melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, banyak kriteria, dan bersifat usaha keras.<sup>7</sup>

Conklin (dalam Moh. Zainal Fanani) menyatakan bahwa karakteristik HOTS adalah sebagai berikut yang artinya :  
“karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir

---

<sup>6</sup>) Santia, Marlina, Desyandri, *Analisis Soal HOTS pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021, hal. 2071

<sup>7</sup>) Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, Edudeena, Vol. 11, No. 1, (Januari 2018)

kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari wabahnya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.”<sup>8</sup>

Menurut Susan M. Brookhart *Higher Order Thinking* terdiri dari tiga kategori yaitu : (1) pemikiran tingkat tinggi adalah proses transfer; (2) pemikiran tingkat tinggi adalah berpikir kritis; (3) pemikiran tingkat tinggi adalah pemecahan masalah.<sup>9</sup>

Ibrahim (dalam Siti Fatimah) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dengan menggunakan logika dan nalar untuk menyelesaikan sebuah masalah atau dalam pengambilan keputusan, sedangkan berpikir kreatif yaitu peserta didik mampu menciptakan suatu ide, gagasan, dan konsep yang belum ada sebelumnya.<sup>10</sup>

Dengan karakteristik *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi yang telah dijelaskan oleh ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa HOTS memiliki

---

<sup>8</sup>) Ibid

<sup>9</sup>) Susan M. Brookhart, *Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*, ASCD Alexandria, Virginia USA, 2010. Hal. 10

<sup>10</sup>) Siti Fatimah, *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Sistem Penyimpanan Arsip Sistem Abjad, Kronologis, Geografis, Nomor, dan Subjek di Jurusan OTKP SMKN 1 Bojonegoro*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol. 8, No. 2 (2020), hal. 319

karakteristik yang tidak dapat diukur namun dapat dispesifikasikan. Adapun karakteristik HOTS yakni berpikir meluas, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

c. Indikator *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Indikator yang ditekankan oleh Kemendikbud saat ini menggunakan taksonomi Bloom revisi, dimana taksonomi ini bertujuan instruksional pada jenjang terendah sampai jenjang tertinggi.<sup>11</sup> Krathwohl menuliskan struktur proses kognitif taksonomi bloom revisi terdiri dari :

1) *Remember* (C1)

Pada kategori ini berarti mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang seperti, mengenali (*recognizing*), dan mengingat (*recalling*).<sup>12</sup> Mengingat merupakan proses awal menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan.<sup>13</sup>

2) *Understand* (C2)

Kategori ini bermakna menentukan arti instruksional pesan, termasuk lisan, tulisan, dan grafis komunikasi, seperti menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*),

---

<sup>11</sup> Imam G, Anggarini, *Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif : Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*, Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran, Vol. 2, No. 02 (2016), hal. 99.

<sup>12</sup> Krathwohl, *A revision of Bloom's taxonomy: An overview*. Theory into practice, Vol. 41 No. 4 (2002), hal. 215.

<sup>13</sup> Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2019) hal. 79

mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), menjelaskan (*explaining*).<sup>14</sup>

3) *Apply* (C3)

Melaksanakan atau menggunakan prosedur pada situasi tertentu, seperti menjalankan (*executing*), menerapkan (*implementing*).<sup>15</sup>

4) *Analyze* (C4)

Analisis merupakan proses memetakan atau mengelompokkan suatu bagian dalam bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana bagian itu berhubungan satu sama lain untuk keseluruhan struktur dan tujuan, seperti membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*).<sup>16</sup>

5) *Evaluate* (C5)

Evaluasi yakni membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar, seperti memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*critiquing*).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid.

#### 6) *Create (C6)*

Mencipta yakni menyatukan elemen-elemen untuk membentuk sebuah karya, keseluruhan yang utuh atau membuat produk asli seperti menghasilkan (*generating*), merencanakan (*planning*), memproduksi (*producing*).<sup>18</sup>

Krathwol & Anderson yang dikutip oleh Wiwik Setiawati memaparkan indikator HOTS terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menganalisis merupakan kemampuan dalam menguraikan sesuatu ke dalam bagian yang lebih kecil sehingga dapat menghasilkan makna secara mendalam. Selain itu, menganalisis dimaksudkan dapat menghubungkan serta mengorganisir antar bagian untuk mendapatkan makna yang lebih menyeluruh. Adapun evaluasi adalah melihat dan menemukan kekurangan dan kelebihan, berdasarkan kekurangan dan kelebihan tersebut akan dapat menghasilkan ide atau gagasan baru atau berbeda yang kemudian akan timbul level berpikir mencipta.<sup>19</sup>

Pada kurikulum 2013, indikator tersebut dapat diterapkan dalam wujud penilaian pada soal. Indikator yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>18)</sup> Ibid.

<sup>19)</sup> Wiwik Setiawati, et.al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Hal. 36.

### 1) Menganalisis (C4)

Kemampuan menspesifikasi atau mengelompokan aspek/elemen, baik itu pembelajaran atau yang lain disebut dengan menganalisis. Kemampuan menganalisis tersebut antara lain, kemampuan dalam membandingkan, memeriksa, dan mengkritik.<sup>20</sup>

### 2) Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi adalah kemampuan peserta didik dalam menilai atau memberikan penilaian terhadap semua hal yang ada di sekelilingnya, selain itu mengevaluasi adalah kemampuan untuk mendukung atau memberikan dukungan terhadap suatu hal yang dipilih, keberanian untuk menyanggah, kemampuan memutuskan, dan kemampuan memilih.<sup>21</sup>

### 3) Mengkreasi (C6)

Dalam hal mengkreasi peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengkonstruksi, kemampuan mendesain, kemampuan berkarya, kemampuan mengembangkan keilmuan yang didapat, kemampuan menulis, serta kemampuan memformulasikan konsep baru.<sup>22</sup>

---

<sup>20)</sup> Mufatihatur Taubah, *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*, Elem Islam Teach J. Vol. 7, No. 2 (2019), hal. 202.

<sup>21)</sup> Ibid.

<sup>22)</sup> Ibid, hal. 203.



*Higher Order Thinking Skill* (HOTS) memiliki indikator seperti yang tercantum sebelumnya oleh para ahli dan dapat disimpulkan bahwa indikator HOTS antara lain menganalisa yakni tahap memilah, memilih, mengelompokan, mengorganisir, kemudian mengevaluasi yakni dapat memberi penilaian, memberi kritik, dan mampu mendapatkan solusi perbaikan, selanjutnya mencipta atau mengkreasi yakni mampu membuat sesuatu yang baru dengan keilmuan yang telah didapatkan.

## 2. Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

### a. Pengertian Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Soal HOTS menurut Adnannudin dkk (2020) adalah instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu, kemampuan berpikir tidak hanya sekedar mengingat.<sup>23</sup>

Soal HOTS adalah instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan berpikir yang tidak hanya mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Namun, soal berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal mengingat menurut I Wayan Widana.<sup>24</sup>

---

<sup>23)</sup> Adnannudin et.al., *Pengembangan Penilaian Kognitif Berorientasi HOTS dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*, Jurnal Tukuran, Vol. 9, No. 1 (Mei 2020), hal. 3.

<sup>24)</sup> I Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*, Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 3.

Dengan demikian, soal HOTS adalah soal yang mendorong peserta didik agar berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis dan kreatif, tidak hanya *recall*, *restate*, *recite*, namun lebih kepada pemikiran logis yang meluas dengan kemampuan analisis yang baik.

b. Karakteristik Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Sesuai pada tujuan kurikulum 2013 PP No. 17 Th. 2010, untuk menyiapkan sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia.<sup>25</sup> Maka pemberian soal HOTS sangat dianjurkan. Hal tersebut didasarkan karena karakteristik soal HOTS memiliki ciri-ciri berikut :

1) Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Menurut The Australian Council for Educational Research (ACER) kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses menganalisis, merefleksi, memberi pendapat, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Termasuk di dalamnya untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, berpendapat, dan kemampuan mengambil keputusan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Prianto, Paula, *Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Sills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan*, PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika, PRISMA 3 (2020), hal. 371.

<sup>26</sup> I Wayan Widana, Loc. Cit.

## 2) Bersifat Divergen

Soal HOTS bersifat divergen yang maknanya adalah memungkinkan peserta didik memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai proses berpikir dan sudut pandang yang digunakan.<sup>27</sup>

## 3) Menggunakan Multirepresentasi

Soal HOTS menuntut peserta didik untuk mencari informasi dari kalimat tersirat. Oleh karena itu soal HOTS dapat menggunakan bentuk kalimat, visual, simbolis, dan matematis.<sup>28</sup>

## 4) Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal HOTS dalam hal ini berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan nantinya peserta didik dapat menerapkan konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Dalam pengertian tersebut bermakna bahwa peserta didik mampu untuk menghubungkan, menginterpretasikan, menerapkan, dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah pada konteks nyata.<sup>29</sup>

## 5) Menggunakan Bentuk Soal Beragam

Bentuk soal yang beragam bertujuan agar memberikan informasi yang lebih detail dan komprehensif tentang kemampuan peserta tes. Hal tersebut penting dan harus diperhatikan guru

---

<sup>27)</sup> Wiwik Setiawati, et.al., *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. Hal. 36.

<sup>28)</sup> Ibid. hal. 40

<sup>29)</sup> Ibid. hal. 41

supaya penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif.<sup>30</sup>

c. Indikator Level Berpikir Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Puspendik (2015) mengklasifikasi indikator soal HOTS menjadi 3 level kognitif sesuai pada kisi-kisi UN sejak tahun pelajaran 2015/2016. Pengelompokan level kognitif tersebut yakni dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengetahuan dan Pemahaman (level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Adapun ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan prosedural.<sup>31</sup>

2) Aplikasi (level 2)

Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan :

a) Menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lain.

b) Menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual. KKO

---

<sup>30)</sup> Ibid. hal. 43

<sup>31)</sup> Ibid. hal. 45

yang sering digunakan adalah : menerapkan, menggunakan, menentukan, menghitung, membuktikan, dan lain-lain.<sup>32</sup>

### 3) Penalaran (level 3)

Alasan penalaran menjadi salah satu level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab soal level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah kontekstual. Ciri-ciri soal pada level 3 adalah menuntut kemampuan menggunakan penalaran dan logika untuk mengambil keputusan, memprediksi dan merefleksi, serta kemampuan menyusun strategi baru untuk memecahkan masalah kontekstual yang tidak rutin. KKO yang sering digunakan pada level 3 adalah : menguraikan, memprediksi, menilai, menguji, menyimpulkan, merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, memperbaharui, menyempurnakan, memperindah, dan mengubah.<sup>33</sup>

---

<sup>32)</sup> Ibid. hal. 46

<sup>33)</sup> Ibid.

d. Langkah Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Adapun langkah-langkah penyusunan soal HOTS seperti yang tercantum pada Buku Penilaian HOTS yang diterbitkan Kemendikbud sebagai berikut :

1) Menganalisis KD

Untuk pertama kali guru dapat memilih KD yang akan dijadikan soal HOTS karena tidak semua KD bisa dijadikan soal HOTS. Guru dapat menentukan secara mandiri atau melalui forum MGMP KD yang akan dibuat soal HOTS.

2) Menyusun Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal bertujuan untuk membantu guru dalam menulis butir soal HOTS. Kisi-kisi secara umum dapat memandu guru dalam :

- a) Memilih KD yang akan dibuat soal
- b) Menentukan lingkup materi yang terkait dengan KD yang akan diuji
- c) Merumuskan indikator soal
- d) Menentukan nomor soal
- e) Menentukan level kognitif
- f) Menentukan bentuk soal yang akan digunakan.

3) Memilih Stimulus yang Tepat dan Kontekstual

Stimulus kontekstual bertujuan untuk mendorong peserta didik mencermati soal. Stimulus kontekstual yang digunakan

sebisa mungkin sesuai dengan kehidupan sehari-hari, menarik, dan mendorong peserta didik untuk membaca.

4) Menulis Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-Kisi Soal

Butir soal HOTS memiliki kaidah penulisan yang agak berbeda, perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

5) Membuat Pedoman Penskoran (Rubrik) atau Kunci Jawaban

Soal uraian menggunakan pedoman penskoran, sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat.<sup>34</sup>

Persentase penilaian pembelajaran pada aspek kognitif hendaknya didistribusikan sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a) Kognitif level 1 (C1-Pengetahuan) sebanyak 5%
- b) Kognitif level 2 (C2-Pemahaman) sebanyak 10%
- c) Kognitif level 3 (C3-Aplikasi) sebanyak 45%
- d) Kognitif level 4 (C4-Evaluasi) sebanyak 25%
- e) Kognitif level 5 (C5-Evaluasi) sebanyak 10%
- f) Kognitif level 6 (C6-Kreasi) sebanyak 5%

---

<sup>34)</sup> Ibid, hal. 48

<sup>35)</sup> Helmawati, Op.Cit., hal.219

### 3. Penilaian Hasil Belajar

#### a. Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 pengertian penilaian adalah sebagai berikut :

”Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah”.<sup>36</sup>

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan standarisasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui dua kegiatan utama, yakni kegiatan *assesment* dan evaluasi menurut I Wayan Subagia. Adapun yang dimaksud *assesment* adalah kegiatan pengumpulan hasil belajar, sedangkan evaluasi merupakan kegiatan pengolahan hasil belajar.<sup>37</sup>

Menurut Nitko dan Brookhart dalam Deni Hadiana di dalam dunia pendidikan, penilaian atau *assesment* adalah proses mendapatkan informasi guna mengambil keputusan terhadap peserta didik, kurikulum, program, dan sekolah, serta kebijakan pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>36)</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hal. 2.

<sup>37)</sup> I Wayan Subagia & I G L. Wiratama, *Proses Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013*, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 5 No. 1 (April 2016), hal. 43

<sup>38)</sup> Deni Hadiana, *Penilaian Hasil Belajar Untu Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21, No. 1 (April 2015), hal. 17



Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan salah satu proses dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk mengukur kemampuan peserta didik dan mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai ilmu yang telah didapatkan pada proses pembelajaran sebelumnya.

Selain tujuan terdapat pula fungsi PTS, yakni untuk mendorong peningkatan mutu belajar, menjadi saran evaluasi untuk guru, dan menjadi pengendali mutu pendidikan (Kelas Pintar).<sup>39</sup>

b. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Menurut Permendikbud Penilaian Akhir Semester atau PAS adalah kegiatan yang dilakukan guru guna mengukur capaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Adapun cakupan penilaian meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.<sup>40</sup>

Menurut Deni Hadiana PAS adalah penilaian untuk mencapai kompetensi di akhir sekolah. PAS dilakukan guna mengukur capaian seluruh kompetensi baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil PAS dapat dijadikan untuk mempertimbangkan dan menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.<sup>41</sup>

---

<sup>39)</sup> Ibid

<sup>40)</sup> Permendikbud, Loc. Cit.,

<sup>41)</sup> Deni Hadiana, *Penilaian Hasil Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 21, No. 1 (April 2015), hal. 22

#### 4. Pembelajaran Tematik

Menurut Daryanto dalam Masrifa Handayani pembelajaran tematik didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik.<sup>42</sup>

Menurut Rusman dalam Masrifa Handayani pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu, yakni sebuah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan mendapatkan konsep dan prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Trianto dalam Masrifa Handayani pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memperoleh pengalaman bermakna pada peserta didik. Tema yang digunakan adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>44</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah gabungan dari beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam sebuah tema, yang bertujuan supaya peserta didik mendapatkan pemahaman secara menyeluruh dan utuh sehingga tidak terkotak-kotak.

---

<sup>42)</sup> Masrifa Hidayani, *Pembelajaran Tematik Dalam Kurikulum 2013*, At-Ta'lim, Vol. 15, No. 1 (Januari, 2016) hal. 158

<sup>43)</sup> Ibid, hal. 159

<sup>44)</sup> Ibid

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini.

1. Skripsi dengan judul “Analisis Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Kerten II Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021” yang ditulis oleh Fitri Istighfar Rini. Terdapat permasalahan bahwa pada subjek penelitian yaitu guru masih awam dengan ciri-ciri soal HOTS, soal-soal penilaian cenderung hanya menilai kemampuan kognitif saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi dokumen soal IPS. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah muatan pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini soal yang digunakan adalah soal Penilaian Akhir Semester pembelajaran tematik yang memuat beberapa mata pelajaran.
2. Skripsi yang disusun oleh Nurakhman Aji tahun 2020 dengan judul “Analisis Soal Penilaian Harian Berdasarkan Perspektif HOTS Dalam Pembelajaran Tematik Semester 1 Kelas V SDN Lugu Purworejo Tahun Ajaran 2020/2021”. Permasalahan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah terkendalanya penerapan kurikulum 2013 yang sempat dihentikan, membuat kualitas penilaian yang digunakan tidak berbasis HOTS. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis analisis dokumen. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada soal yang digunakan, dimana penelitian tersebut menggunakan soal penilaian harian sedangkan penelitian ini menggunakan soal penilaian akhir

semester. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis soal saja namun juga mendeskripsikan penerapan konsep HOTS dan indikator level kognitif yang digunakan.

3. Skripsi oleh Wahyu Ary Ramadhani dengan judul penelitian “Analisis Soal Evaluasi Pembelajaran Tematik Semester 1 Berdasarkan Perspektif HOTS Di Kelas V SDN 1 Ngepungsari Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020”. Penelitian tersebut menitikberatkan pada komposisi soal dan kriteria soal HOTS. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif jenis analisis dokumen, sumber data yang digunakan adalah soal penilaian akhir semester 1 kelas V. Perbedaan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan tidak hanya dengan analisis dokumen tetapi dengan wawancara dan observasi.
4. Jurnal Nasional karya Bahtiar Rahman Hakim, Asep Ardiyanto, Arfilia Wijayanti tahun 2021 dengan judul “Analisis HOTS Pada Instrumen Penilaian Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah pendidik tidak membuat sendiri soal Ulangan Tengah Semester (UTS) tetapi mengambil soal-soal dalam bank soal di internet. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada teknik pengumpulan data, dimana penelitian tersebut hanya menggunakan studi dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat tepat sasaran dan tidak meluas. Maka dalam hal ini peneliti memfokuskan untuk melihat sejauh mana konsep HOTS diterapkan pada soal penilaian akhir semester (PAS) bermuatan tematik semester II kelas IV MI Ma'arif 1 Jatisari tahun ajaran 2021/2022.